

Penumbuhan Karakter Gotong Royong Sebagai Ciri Utama Budaya Pancasila (Studi Deskriptif Di SMA Negeri 3 Bandung)

Mirwan Fikri Muhkam¹

¹Institut Agama Islam Negeri Bone

E-mail: mirwan.fikrimuhkam@iain-bone.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara holistik konsep dalam penumbuhan karakter gotong royong sebagai ciri utama dari budaya Pancasila pada peserta didik di lingkungan SMAN 3 Bandung. Karakter gotong royong merupakan karakter khas dari budaya nusantara sebagai konsekuensi dari penerapan ideologi Pancasila. Pancasila merupakan karakter seseorang yang mencerminkan nilai-nilai dari ideologi Pancasila dalam kaitannya bertingkah laku dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Adapun hasil penelitian, bahwa (1) Budaya gotong royong merupakan karakter yang dibangun oleh SMAN 3 Bandung dengan memajang 9 etos kerja unggulan di lingkungan sekolah, (2) Dibangunnya sarana titik kumpul (*assembly point*) yang disebut dengan “*gazebo*” sebagai fasilitas kepada peserta didik untuk musyawarah/ ruang diskusi, membentuk “*team work*” dan menyelesaikan masalah kelas serta kerja kelompok guna membentuk karakter gotong royong, dan (3) Diterapkannya sistem among yakni asih, asah, dan asuh dalam rangka menguatkan karakter gotong royong sebagai nilai khas dari sifat Pancasila.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Gotong Royong, Pancasila*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah jantung dari peradaban nasional yang harus melahirkan generasi yang berkepribadian paripurna sebagai cerminan dari diterapkannya ideologi Pancasila. Adapun usaha pemerintah untuk menanamkan karakter Pancasila pada peserta didik dengan menyusun aturan perundang-undangan. Sebuah pemikiran yang sangat visioner oleh para pendiri negara menetapkan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu janji kemerdekaan adalah hal yang tepat dan konkrit sebab hanya dengan ilmu masyarakat Indonesia dapat memasuki

gerbang kemerdekaan secara hakiki. Pendidikan disadari sebagai eskalator sosial ekonomi tetapi lebih daripada itu pendidikan di Indonesia yang berlandaskan kebudayaan nusantara disiapkan untuk menumbuhkan moralitas dan kecerdasan. Oleh sebab itu, perumusan kurikulum untuk pendidikan formal di Indonesia sangat sarat akan nilai-nilai budaya yang sebagaimana kurikulum K-13 saat ini memberikan konsep yang lebih menekankan pada pengutan karakter peserta didik. Pendidikan itu sendiri telah diabadikan definisinya dalam Pasal 1 UU No. 20 Thn

2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang biasa disingkat dengan Sisdiknas menyatakan bahwa sebuah usaha sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana proses belajar dan pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menumbuhkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada pasal 3 UU Sisdiknas ditegaskan tentang fungsi dari pendidikan nasional yakni dalam rangka mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam penegasan tersebut terlihat semangat dalam menuju pencerahan dalam hal ilmu pengetahuan, karakter, serta pengembangan nilai spritualitas. Diyakininya bahwa ketrcerdasanlah adalah modal paling besar untuk menjauhi imprevialisme maupun kolonialisme menuju cita bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur. Dalam Undang-Undang Sisdiknas juga ditegaskan tentang tujuan falsafat dari pendidikan nasional yakni mengnginkan lahirnya individu yang memiliki iman dan takwa kepada, akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kecakapan, kreativitas, terbangunnya karakter mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab. Sehingga tentu dalam penjelasan dalam Undang-Undang tersebut tersirat bahwa pendidikan Indonesia mengharapkan output yang lebih menguatkan nilai spritualitas kepada peserta didik sebagai cerminan yang mendasar dari nilai Pancasila.

Melihat kandungan dalam definisi pendidikan maupun tujuan nasionalnya, tersirat bahwa arah dalam pembangunan pendidikan Indonesia adalah megutamakan tumbuh kembangnya karakter peserta didik sebab *soft skill* tersebut diyakni sebagai pondasi yang kuat yang menentukan kesuksesan peserta didik kedepannya. Karakter merupakan penunjang untuk dibawah kemana ilmu pengetahuan serta keahlian peserta didik, apakah dipergunakan dalam hal yang baik dan buruk sesuai semangat tujuan pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting untuk didoktrin kepada peserta didik sebagai insan cendikia sebab karakter adalah *driving force* untuk mengontrol tabit-tabiat buruk dalam individu manusia.

Didalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah menjadi bukti bahwa bidang pendidikan Indonesia adalah bidang yang sangat diyakni pentingnya untuk terus dibenahi. Hadirnya permendikbud tersebut menjadi isyarat bahwa bangsa Indonesia harus merekrut guru yang penuh kompetensi dan keteladanan agar karakter yang diharapkan dapat diinternalisasi dengan baik seabagai konsep dalam aturan tersebut kdalam diri peserta didik. Gerakan penguatan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab instansi, lembaga, satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga serta adanya saling koordinasi atau kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat atau dengan kata lain dilakukannya penguatan tripusat pendidikan sebagai upaya dalam revolusi mental. Oleh sebab itu, memerlukan

sosialisasi yang sistematis agar regulasi atau sistem tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat sebagai subyek utama dari pendidikan itu sendiri.

Pada pasal 2 Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang PPK dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai Pancasila yang dimana ditekankan pembentukan karakter yang meliputi nilai-nilai religius atau spritual, nilai kejujuran, sikap toleran antarsesama, memiliki kedisiplinan yang tinggi, semangat bekerja keras, kreatif, karakter kemandirian, sikap demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, berkalaborasi, cinta damai, peduli lingkungan atau *social sensitive*, dan penuh tanggung jawab. Dari nilai tersebut kemudian dikristalisasi dalam perwujudan lima nilai utama dalam kurikulum yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, serta integritas.

Karakter adalah konsep utama dari pemikiran bapak pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantara yakni “taman siswa”. Tujuan utama dari konsep ini adalah merdekanya manusia itu sendiri dalam artian merdeka secara mental, fisik, serta bathiniyah atau rohani. Kemerdekaan tidak dapat dikonotasikan sebagai kebebasan di negara yang pacasilais yang mengedepankan nilai-nilai etika sehingga kemerdekaan dibatasi untuk mendukung perilaku-prilaku yang menjunjung nilai kebersamaan dalam hal ini keselarasan, multikulturalisme, pluralisme, demokrasi Pancasila, nilai musyawarah, serta bertanggung jawab. Pendirian Taman Siswa dimaksudkan untuk melestarikan dan membangun budayanya sendiri, mengembangkan rasa merdeka dalam jiwa setiap yang menempuh jenjang pendidikan melalui instrumen pendidikan

yang berlandaskan pada aspek nasional bangsa Indonesia.

Adapun landasan filosofis dari konsep yang dipelopori oleh bapak pendidikan Indonesia adalah nasionalistik serta universalistik. Nasionalistik merupakan suatu kebudayaan nasional yang dapat disebut sebagai jati diri bangsa Indonesia yang memiliki kedaulatan atas kemerdekaannya baik secara politik, ekonomi, maupun spiritualitas bangsa Indonesia yang juga telah diabadikan dalam pembukaan UUD NRI 1945, dimana tersirat kandungan spritualitas yang mengantarkan semangat nilai kemerdekaan Indonesia. Sedang universalistik diartikan sebagai suatu konsep yang berdasarkan pada hukum alamiah (*natural law*). Segala sesuatu diyakini merupakan perwujudan dari kehendak ilahi atau dengan kata lain lebih menekankan pada kosep teologis atau kehendak Tuhan. Prinsip dasar dari konsep “Taman Siswa” adalah rasa kemerdekaan dari tendensi apapun atau dengan kata lain merdeka dari hambatan psikis seperti kedamaian, cinta, kebahagiaan, maupun keadilan dalam perspektif bathin dan akal sehat dari individu manusia sebab suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah hadirnya suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, empati, cinta damai serta penghargaan kepada sesama manusia. Adanya kedua prinsip yakni nasionalistik maupun universalistik diyakini sebagai konsep ideal untuk memajukan pendidikan nasional.

Kurikulum yang telah diubah sebanyak sebelas kali merupakan bagian revolusi dari warga negara Indonesia untuk mengikuti perkembangan kemajuan demi menyiapkan peserta didik atau pemuda Indonesia dalam menghadapi tantangan

zaman yang sangat kompleks saat ini. Oleh sebab itu, penguatan karakter sangat urgen agar tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh luar. Karakter pancasilais adalah karakter dambaan manusia Indonesia yang dimana ciri khasnya adalah gotong royong. Karakter gotong royong memiliki unsur-unsur yakni adanya rasa kepedulian, kasih sayang, dan bahu membahu untuk hidup bersama dalam menghadapi tantangan global. Nilai positif yang lain dari gotong royong adalah semangat persatuan dan kesatuan serta menghargai keberagaman demi menciptakan hidup yang harmonis. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana konsep dalam hal penguatan karakter gotong royong sebagai ciri khas dari sifat Pancasila.

PERMASALAHAN

Kebiasaan gotong royong pada masyarakat modern di era yang sangat terbuka ini mulai terkikis, termasuk dengan banyaknya penetrasi budaya yang seiring perpindahan penduduk yang banyak ke kota tentu secara emosional tidak begitu mendalam saat tinggal ditempat kelahiran atau tempat dia tumbuh kembang sejak kecil hingga bersosialisasi dengan masyarakat yang dimana hubungan pertalian darah masih sangat erat sehingga nilai gotong royong mulai memudar karena kesibukan masing-masing serta kurangnya keakraban membuat nilai-nilai leluhur mulai terkikis. Oleh sebab itu, diperlukan suatu pendidikan formal untuk menumbuhkan dan menanamkan karakter gotong royong yang menjadi ciri utama negara Pancasila.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif guna mendeskripsikan kejadian-kejadian di

lapangan dalam hal ini di SMAN 3 Bandung. Dalam proses penelitian ini dilakukan pula pengarahan maupun pelatihan kepada para peserta didik tentang nilai-nilai Pancasila. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pula pendampingan tentang pembuatan rambu-rambu atau informasi yang menyangkut tentang tata tertib, tata norma, atau tata etika dalam budaya gotong royong dalam lingkungan sekolah sehingga dapat mudah diingat serta menjadi pembiasaan agar dapat diinternalisasikan pada peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara holistik konsep dalam penumbuhan karakter gotong royong sebagai ciri utama dari budaya Pancasila pada peserta didik di lingkungan SMAN 3 Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 3 Bandung bahwa pihak sekolah mendukung penuh amanat Permendiknas Nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan karakter sebagaimana slogan utama di SMA 3 Bandung "*Knowledge is Power but Character is More*". Hal tersebut menunjukkan keseriusan pihak sekolah dalam menumbuhkan karakter pada peserta didik. Dalam hal penumbuhan karakter gotong royong, SMAN 3 Bandung menerapkan langkah-langkah konkret diantaranya menyediakan fasilitas untuk kerjasama, terbukanya guru setiap mata pelajaran untuk diskusi tentang akademik maupun tentang kehidupan peserta didik serta dukungan penuh dari pihak sekolah kepada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMAN 3 Bandung untuk menyelenggarakan kegiatan yang

edukatif guna menumbuhkan atau membiasakan kerjasama atau karakter gotong royong para peserta didik dalam menyukseskan kegiatan yang diselenggarakannya.

Karakter telah dalam Kamus Besar Berbahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai sebuah tabiat atau sifat kejiwaan seseorang, akhlak mulia atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dari definisi tersebut tersirat bahwa karakter adalah hal yang melekat yang menjadi kepribadian seseorang atau dengan kata lain menjadi penentu penilaian orang lain dari baik buruknya seseorang. Karakter secara terminologis diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang memiliki ketergantungan pada faktor kehidupannya sendiri, artinya secara tidak langsung disebutkan bahwa tumbuh kembangnya karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hidayatullah (2010) telah menjelaskan pula menyangkut karakter secara harfiah dimana ditegaskan bahwa merupakan suatu kualitas atau kekuatan mental (moral) seseorang, *akhlakul kharima* atau budi pekerti setiap insan yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu-individu lainnya.

Menurut T. Lickona (2012), karakter sangat berkaitan erat dengan konsep pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) serta perilaku atau tindakan moral (*moral behavior*). Lickona juga menyebutkan bahwa ada 7 (tujuh) unsur-unsur karakter yang keuddukannya sangat esensial yang harus diutamakan kepada para peserta didik, yaitu nilai kejujuran (*honesty*), rasa belas kasih (*compassion*), sikap keberanian (*courage*), cinta kasih sayang (*kindness*), adanya kesadaran dalam

mengontrol diri (*self-control*), kolaboratif atau kerjasama (*cooperation*) serta karakter kerja keras (*hard work*). Dari penjelasan Thomas Lickona juga diperkenalkan karakter mulia (*good character*) yangmana unsur-unsurnya meliputi pengetahuan tentang kebaikan, timbulnya komitmen terhadap sebuah kebaikan, serta adanya reaksi dalam tindakan-tindakan kebaikan. Oleh sebab itu, karakter mulia harus dibangundengan adanya kompetensi, komitmen, serta tanggungjawab. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian tentang pengetahuan atau kognitif, sikap atau budi pekerti, serta adanya dorongan atau motivasi, serta keterampilan.

Maskawaih (1994) juga menguatkan pandangan diatas bahwa karakter merupakan keadaan jiwa atau bathin seseorang. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak secara otomatis atau dengan refleksitas tanpa melalui proses berpikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Dari hal tersebut, terdapat dua konsep dari karakter itu yang dimana adanya suatu sikapnatural atau alamiah yang bertolak dari watak seseorang serta tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Jadi siklus tumbuh kembangnya dari karakter itu sendiri yakni melalui pembiasaan yang terus menerus dilakukan yang mulanya terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan sehingga melekat menjadi karakter. Sedang Jalaludin (1997) berpandangan bahwa karakter terbentuk dari pengaruh dari luar yakni dari sosialisasi maupun asimilasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan yang sifatnya bendawi, sedang sosialisasi menyangkut hubungan antar sesama manusia.

Karakter atau dalam bahasa UU Sisdiknas disebut sebagai akhlak mulia merupakan kepemilikan pengetahuan tentang potensi dalam diri individu. Sebab tindakan seseorang merupakan manifestasi dari segala pemikirannya yang dimiliki oleh sebab itu pengetahuan tentang diri adalah hal yang sangat penting dalam terwujudnya akhlakul kharimah. Sebagaimana pandangan yang diungkapkan oleh Ian dan Zohar yang dikutip oleh Bambang Q-Aness dan Adang Hambali (2001) bahwa untuk menumbuhkan karakter mulia harus memiliki tiga modal yakni modal rasionalitas, emosional, dan spiritual karena dengan adanya modal tersebut maka individu akan mengarah kepada kodrat terciptanya manusia itu sendiri sehingga hal tersebut menjadi *driving force* untuk melakukan tindakan-tindakan yang bermoral sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang disebut sebagai karakter yang mulia. Individu seharusnya menjadi pengendali dalam segala tindakannya sebagai makhluk yang diberikan keistimewaan atas kepemilikan akal dan kalbu sehingga dapat memberikan kontribusi positif atau keteladanan dalam hal intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

Dalam sebuah jurnal dijelaskan (2018) bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Artinya sangat penting untuk mengembangkan semua aspek dimensi dari sekolah untuk mendorong pembentukan karakter sebab secara prinsip pembentukan karakter baru dapat ditumbuhkan dengan keadaan sadar dan terencana, artinya membutuhkan sebuah kurikulum yang dapat membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif seperti penguatan kegiatan ekstrakurikuler dan

intrakurikuler di persekolahan yang dimana pelaksanaannya dapat bernuansa penumbuhan kebiasaan-kebiasaan seperti nilai kemandirian, gotong royong, penumbuhan karakter religius, hal yang sifatnya menumbuhkan semangat nasionalis dan patriotis serta nilai-nilai integritas.. Hal tersebut harus membutuhkan kolaborasi sehingga sangat penting dalam penguatan tripusat pendidikan yakni adanya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga.

Menurut pandangan David Elkind & Freddy Sweet Ph.D (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami (*understanding*), peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat (*action*). Jadi, yang dituntut dalam penumbuhan karakter adalah pemahaman terhadap suatu keadaan, mengasah kepedulian, serta adanya tindakan-tindakan warga negara (*act of citizenship*). Dilanjutkan dalam penjelasannya bahwa ketika kita memikirkan jenis karakter yang diharapkan untuk anak-anak kita maka harapan orang tua adalah seorang anak mampu memahami dan menilai tentang hal yang menjadi kebenaran yang universal, hidupnya rasa kepedulian sosial, kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar baik dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam sehingga ada *filter* dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, dapat pula dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi [karakter peserta didik yang dimana](#) membantu membentuk watak para peserta didik yang mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, tutur kata dalam menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi sebab semua raga adalah

peraga dan media pembelajaran untuk para peserta didik.

Sebagaimana dalam konsep moral kinerja di dalam SMA N 3 Bandung menerapkan 9 (Sembilan) etos kerja Unggulan yakni kerja itu suci, kerja itu sehat, kerja itu rahmat kerja itu amanah, kerja itu seni, kerja itu ibadah, kerja itu mulia, kerja itu anugrah, dan kerja itu kehormatan . Dalam setiap etos kerja unggulan tersebut, SMA N 3 Bandung memberikan doktrin dalam hal langkah diantaranya; (1) kerja itu suci. dimana memberikan doktrin kerja adalah panggilanmu dan aku sanggup bekerja dengan benar, (2) kerja itu sehat, dengan doktrin kerja adalah aktualisasi dan aku sanggup bekerja keras (3) kerja itu rahmat dengan doktrin kerja adalah terima kasihku dan aku sanggup bekerja aktif (4) kerja itu amanah dengan doktrin bahwa kerja adalah tanggung jawabku dan aku sanggup bekerja tuntas (5) kerja itu seni dengan doktrin kerja adalah kesukaanku dan aku sanggup bekerja kreatif (6) kerja itu ibadah dengan doktrin kerja adalah pengabdianku dan aku sanggup bekerja serius (7) kerja itu mulia dengan doktrin kerja adalah pelayananku dan aku sanggup bekerja sempurna (8) Kerja itu anugrah dengan doktrin kerja adalah kehidupanku dan aku sanggup bekerja hebat (9) kerja itu kehormatan dengan doktrin kerja adalah kewajibanku dan aku sanggup bekerja unggul. Oleh sebab itu, dari kesembilan doktrin dalam diharapkan dapat menumbuhkan karakter kerja dan karakter moral kepada peserta didik yang notabene sebagai manusia yang saling membutuhkan keberadaan manusia lain atau dikenal dengan istilah *zoon politicon*.

Adapun program sekolah lainnya yang mendukung karakter gotong royong adalah disediakan titik kumpul

(*assembly point*) untuk para peserta didik berupa rumah kecil yang dikenal dengan sebutan *gazebo* dengan tujuan memberikan ruang kepada peserta didik yang sedang berkegiatan untuk dapat kerja sama dalam menyelesaikan kegiatannya dan menyelesaikan masalah kelas serta kerja kelompok guna membentuk karakter gotong royong. Selain itu, gazebo juga berfungsi sebagai tempat untuk musyawarah atau ruang diskusi, membentuk *team work*, diskusi tentang permasalahan organisasi, masalah kelas, dan lingkungan agar dapat diselesaikan secara bersama. Oleh sebab itu, disediakan wadah atau sarana tersebut guna merangsang para peserta didik untuk menumbuhkan karakter gotong royong yang bersifat positif serta menumbuhkan pula jiwa “4-C” dari amanat permendiknas 87 tahun 2017 yakni berkomunikasi (*communication*), berkolaborasi atau kerjasama (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*) pada peserta didik yang berada dalam lingkungan SMAN 3 Bandung.

Menurut Bintarto yang dikutip oleh Puput Anggorowati (2015) dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa gotong royong merupakan nilai luhur atau disebut dengan *local genius* yang keberadaannya harus tetap dilestarikan karena telah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Melihat dampak nilai gotong royong yang terus menjadi kekuatan bangsa Indonesia untuk terus menjadi bangsa yang rukun sebagai cita awal dibentuknya bangsa ini yang penuh kesadaran ingin hidup damai dalam sebuah perbedaan. Bahkan pada tahun 1978 saat Soeharto menyampaikan pidato kenegaraannya didepan Majelis Permusyawaratan Rakyat dijelaskan bahwa gotong royong merupakan ciri dan watak khas bangsa Indonesia serta telah menjadi

pola hidup masyarakat Indonesia sehingga pantaslah menjadi warisan bangsa Indonesia sebab diyakini mampu menjadi pemersatu ditengah perbedaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diperkuat oleh pandangan Achsannanda (2015) dalam artikelnya bahwa secara konseptual, nilai gotong royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Artinya gotong royong adalah factor pembeda dalam hal kerjasama sehingga disebut sebagai nilai luhur yang membedakan bentuk kerjasama-kerjasama masyarakat negara lain. Dalam perspektif sosio-kultural, nilai gotong royong merupakan sebuah semangat yang diwujudkan dalam bentuk tindakan atau perilaku individu yang dilakukan tanpa mengharapkan balas budi atau pamrih untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama kepentingan bersama atau individu dalam suatu masyarakat sehingga dari kebiasaan-kebiasan tersebut secara tidak sadar telah menjadi karakter bangsa Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, sangat pantas nilai gotong royong disebut sebagai hadiah semesta untuk nusantara dalam menjalankan peradabannya.

Wawan Wahyu Setyawan dan Ali Mustadi (2015) dalam artikelnya dijelaskan bahwa pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini yang dimana perwujudannya melalui pendidikan yang paling mendasar yakni ditingkat sekolah dasar. Sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa tentu karakter harus dibentuk sebelum anak belum banyak bersosialisasi dalam masyarakat atau dengan kata lain masih bermain dengan teman sebaya sebab anak

yang masih di pendidikan dasar akan lebih muda dibentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan menjadi karakter saat terjun bersosialisasi dengan masyarakat luas. Pada tingkatan sekolah dasar, pendidikan karakter mempunyai porsi yang lebih besar ketimbang aspek kognitif atau pengetahuan, sehingga pendidikan karakter lebih ditekankan dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter positif bersamaan dengan proses penemuan potensi dirinya pada anak. Oleh karena itu, penanaman karakter gotong royong sangat penting bagi peserta didik khususnya yang masih ditingkatkan Sekolah Dasar untuk mengembangkan karakter gotong royong sebagai modal utama dalam menjalankan aktifitas-aktifitas sosial.

Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan problematika bersama, juga menghadirkan jalinan silaturahmi karena adanya komunikasi yang intens yang dapat memupuk persaudaraan dan persahabatan. Oleh sebab itu, melihat positifnya dari karakter gotong royong serta telah menjadi watak khas bangsa Indonesia seyogyang menjadi warisan kepada peserta didik sehingga dapat menunjukkan sikap yang saling menghargai sesama, dapat bekerja secara kolektif, inklusif atau menghargai segala perbedaan, berkomitmen atas hasil musyawarah, sikap tolong menolong dalam kebaikan, memiliki rasa empati dan rasa solidaritas serta adanya sikap kerelawanan. Jika karakter tersebut telah terpatri kokoh dalam jiwa raga seorang peserta didik maka dapat pula disebut telah memiliki lisensi untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

atas kepemilikan kompetensi sosial tersebut.

Selain itu SMAN 3 Bandung menerapkan sistem among yang digagas oleh bapak Pendidikan Indonesia Ki Hadjar Dewantoro yakni metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asung (*care and dedication based on love*). Hal tersebut merupakan konsep dimana menanamkan jiwa saling menghormati, menghargai dan bahu membahu dalam menyelesaikan masalah sosial demi kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

SMAN 3 Bandung menyadari sepenuhnya bahwa penumbuhan karakter sangatlah penting. Hal tersebut dibuktikan melalui program-program sekolah. Sinergitas antara tenaga kependidikan sangat terlihat dalam menumbuhkan karakter gotong royong terhadap peserta didik.

Terlibatnya secara langsung pimpinan sekolah dalam kegiatan-kegiatan adalah bukti konkrit keseriusan SMAN 3 Bandung dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Adapun langkah dan program dalam mendukung PKK terkhusus karakter gotong royong adalah ditanamkannya 9 (sembilan) etos kerja unggulan yakni kerja itu suci, kerja itu sehat, kerja itu rahmat, kerja itu amanah, kerja itu seni, kerja itu ibadah, kerja itu mulia, kerja itu anugrah, dan kerja itu kehormatan. Program lainnya yang mendukung adalah dibangunnya sarana titik kumpul (*assembly point*) yang disebut dengan “gazebo” sebagai fasilitas kepada peserta didik untuk musyawarah/ruang diskusi, membentuk “team work” dan menyelesaikan masalah kelas serta kerja kelompok guna membentuk karakter gotong royong. Selain itu diterapkannya

sistem among yakni asih, asah, dan asuh dalam rangka menguatkan karakter gotong royong sebagai nilai khas dari sifat Pancasila. Oleh sebab itu, guru dan tenaga kependidikan hendaknya untuk saling berkolaborasi untuk menciptakan suasana sekolah yang ramah lingkungan agar peserta didik merasa nyaman untuk melakukan aktivitas-aktivitas dilingkungan sekolah seperti memperbanyak taman, *assembly point* untuk perkumpulan peserta didik, selalu mengadakan pembelajaran diluar kelas.

Dalam hal melakukan pembiasaan budaya gotong royong, hendaknya setiap saat dilakukan sebuah perlombaan rias dan kebersihan masing-masing kelas untuk meningkatkan rasa cinta akan keindahan. Dengan demikian, secara tidak langsung karakter gotong royong dengan kemanfaatan bersama akan terus terasah dalam diri masing-masing peserta didik serta memperbanyak jargon-jargon atau kalimat yang menginspirasi kepada peserta didik untuk terus bergerak bersama dalam menumbuhkan budaya gotong royong. Selanjutnya, memberikan saran kepada OSIS untuk selalu berkolaborasi dengan pihak guru dan tenaga kependidikan untuk melakukan aksi sosial untuk menciptakan solidaritas bersama guna menciptakan kepekaan sosial sebagai salah satu indikator karakter dari nilai gotong royong. Lebih daripada itu, untuk menumbuhkan semangat bernalar dapat dilakukan perlombaan artikel dengan memberikan reward dengan tulisan terbaik menyangkut dengan nilai-nilai Pancasila yang seharusnya dilaksanakan dalam lingkungan sekolah dan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)- UNIS Tangerang

Volume 2, No. 1, Mei 2022

E-ISSN [2797-6874](#)

- Anees, Bambang & Hambali, Adang. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Anggorowati dan Sarmini. 2015. *Pelaksanaan Gotong Royong Di Era Global Studi Kasus Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan. UNESA.Vol 01 no 03.
- Anggorowati, Puput. 2015. *Pelaksanaan Gotong royong Di Era Global (Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan)*. Dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 01 Nomor 03 Tahun 2015, Hal 39-53
- David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. 2004. *Pengertian karakter adalah sesuatu yang di lakukan yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik*.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jalaludin. 1997. *Psikologi Agama :Memahami Prilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Pronsip-Prinsip Ideologi*. Jakarta: Grafindo.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maskawaih, Ibnu. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan.
- Rosita, Lilis. 2018. *Peran Pendidikan Berbasis Karakter dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran di Sekolah*. JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM, Vol.08. ISSN 2086 – 1109
- Sari, Achsannanda Maulyta. 2015. *Menegakkan Tradisi Kerja Bakti Sebagai Bentuk Revitalisasi Nilai Gotong Royong*. Departemen Pendidikan Sastra Jepang : Universitas Airlangga
- Wahyu Setyawan, Wawan & Mustadi, Ali. 2015. *Integratif untuk Membangun Karakter Disiplin dan Kreatif Siswa Kelas 1 SD*. Jurnal Prima Educasia. Vol.2 No. 1. Hal. 108-119
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan karakter
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>
https://www.researchgate.net/publication/290920065_PENDIDIKAN_UNTUK_PENGEMBANGAN_KARAKTER_Telaah_terhadap_Gagasan_Thomas_Lickona_dalam_Educating_for_Character
<https://ainamulyana.blogspot.com/2018/07/permendikbud-nomor-20-tahun-2018.html>
<https://wasis79.wordpress.com/artikel/pendidikan/konsep-pendidikan-karakter/>
<http://elementary-education-schools.blogspot.com/2011/08/all-about-elementary-education-in.html>

Abdi Pandawa- Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)- UNIS Tangerang

Volume 2, No. 1, Mei 2022

E-ISSN [2797-6874](#)